



Asuhan Keperawatan pada Tn. M dengan Waham Curiga Melalui Terapi Orientasi Realita di Rumah Sakit Jiwa Aceh

**Fara Khairunnisak¹, Syarifah Rauzatul Jannah²,
Sri Novitayani³**

Universitas Syiah Kuala ^{1,2,3}

e-mail: syarifah_rauzatul_jannah@usk.ac.id

Abstract

Delusions are the most prevalent symptom of schizophrenia, a complicated mental illness. One of the positive symptoms of schizophrenia is delusional thought process disorder. People with these symptoms typically act in ways that correspond to the type of delusion they are experiencing. This case study aimed to analyze comprehensive nursing care by implementing generalist therapy and reality-oriented therapy for suspicious delusional patients at the Aceh Mental Hospital. The method used was a case study approach by providing generalist therapy for three days and reality orientation therapy for seven days of assistance. The sample used in this case study was a patient with suspicious delusions treated in the Balee Tanjong ward at Aceh Mental Hospital. The results of this case study showed that there was a decrease in the frequency of suspicious delusions after reality-orientation therapy. In addition, patients reported feeling more at ease, having better attention and concentration, making good eye contact, and not seeming to be talking to himself. In summary, reality-oriented therapy and generalist therapy can reduce delusion symptoms. Therefore, nurses at Aceh Mental Hospital need to improve nursing care by implementing generalist and reality orientation on therapies to optimize the recovery process for suspicious delusional patients.

Keywords: Reality Orientation Therapy, Suspicious Delusions, Schizophrenia.

Abstrak

Schizophrenia is a complex mental disorder, with delusions being one of the most commonly observed symptoms. Delusional thinking is classified as a positive symptom of schizophrenia, and individuals experiencing such symptoms often act in ways that align with the type of delusion they have. This case study aims to provide comprehensive nursing care through the implementation of generalist therapy and reality orientation therapy at Aceh Mental Hospital. The method used in this study is a case study approach, involving three days of generalist therapy and seven days of reality orientation therapy. The sample in this study consists of one patient with persecutory delusions who was being treated in the Balee Tanjong ward of Aceh Mental Hospital. The results show a reduction in persecutory delusions following the application of reality orientation therapy. The patient also appeared calmer, more focused, had improved concentration, maintained good eye contact, and no longer exhibited signs of talking to himself. The conclusion of this case study is that both generalist therapy and reality orientation therapy are effective in reducing the signs and symptoms of delusions. It is recommended that nurses at Aceh Mental Hospital enhance nursing care by incorporating these therapies to optimize the recovery process in patients.

Kata Kunci: Terapi Orientasi Realita, Waham Curiga, Skizofrenia.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bentuk kesejahteraan emosional yang ditandai dengan penyesuaian perilaku yang baik, bebas dari perasaan cemas, memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang konstruktif serta mampu mengatasi tekanan dalam kehidupannya (American Psychiatric Association, 2022). Menurut World Health Organization (2022) kesehatan jiwa diartikan sebagai hal yang hakiki dan berperan penting dalam kehidupan seseorang yang menunjang individu dalam mengambil keputusan, membangun hubungan dan berinteraksi dengan individu lainnya. Sebaliknya, individu yang tidak dapat memenuhi kriteria sehat atau tidak dapat mempertahankan kesehatan jiwanya akan beresiko mengalami stres yang dapat mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa (Ramdani & Wardani, 2020).

Global Burden of Disease (2019) menunjukkan bahwa gangguan mental masih berada diantara sepuluh besar penyebab beban penyakit di seluruh dunia, dan tidak ada bukti penurunan beban secara global sejak tahun 1990. Menurut laporan WHO (2022), sekitar 300 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa, seperti depresi, bipolar, demensia, serta 24 juta di antaranya terdiagnosis skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat lebih rendah dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya, kondisi ini tetap menjadi perhatian global. National Institute of Mental Health (NIMH) mencatat bahwa skizofrenia termasuk dalam daftar 15 penyebab utama kecacatan di dunia. Di tingkat regional, Afrika menempati urutan pertama dengan prevalensi tertinggi, diikuti oleh Amerika, sementara Asia Tenggara berada di posisi ketiga dengan sekitar 2 juta penderita skizofrenia (NIMH, 2021).

Secara umum skizofrenia ditandai dengan gejala positif, gejala negatif, gejala kognitif dan gejala afektif. Gejala positif skizofrenia meliputi halusinasi, waham, pikiran yang tidak terorganisir, bicara tidak teratur serta perilaku yang aneh. Gejala negatif lebih kepada afek datar, menurunnya minat, menarik diri dan isolasi sosial. Gejala Kognitif skizofrenia meliputi kesulitan konsentrasi, gangguan memori dan gangguan pemecahan masalah. Sedangkan gejala afektif diantaranya depresi, kecemasan dan iritabilitas (Stuart, 2016). Skizofrenia merupakan bagian dari gangguan psikosis yang ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realita dan daya tilik diri (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang kompleks. Gejala yang paling sering ditemui adalah waham.

Prevalensi gangguan waham menetap di dunia menunjukkan variasi yang cukup besar. Berdasarkan berbagai sumber literatur, prevalensi gangguan waham pada pasien yang dirawat inap tercatat antara 0,5% hingga 0,9%, sementara pada pasien rawat jalan, angka tersebut berkisar antara 0,83% hingga 1,2%. Di tingkat populasi global, prevalensi gangguan waham diperkirakan mencapai sekitar 24 hingga 30 kasus per 100.000 orang (Ariawan et.al., 2014).

Gangguan waham banyak dialami oleh penderita skizofrenia, dengan sekitar 60% di antaranya mengalami waham yang lebih intens dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya. Pasien dengan gangguan waham sering kali menunjukkan reaksi agresif sebagai respons terhadap konfrontasi dari lingkungan sekitar mengenai pemikiran dan keyakinan mereka yang tidak realistis. Kecenderungan ini merupakan dampak dari intensitas waham yang dialami pasien, yang dapat memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Gangguan proses pikir waham merupakan salah satu gejala positif dari skizofrenia, di mana individu yang mengalaminya cenderung melakukan tindakan yang sesuai dengan jenis waham yang dialaminya. Mereka mungkin memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain, merasa memiliki kekuasaan yang luar biasa, atau menganggap diri mereka memiliki kekuatan yang jauh di atas manusia pada umumnya. Beberapa pasien dengan gangguan ini juga dapat merasa bahwa mereka mengidap penyakit yang sangat parah atau bahkan dapat menular, atau bahkan merasa sudah meninggal. Gangguan proses pikir waham ini ditandai dengan adanya waham yang berlangsung setidaknya selama satu bulan, tanpa adanya gejala lain yang turut menyertai (Keliat, 2014).

Gangguan isi pikir waham yang tidak ditangani dengan baik dapat berisiko menyebabkan depresi, kekerasan, atau masalah hukum, seperti tindakan menguntit atau melecehkan objek waham, yang bisa berujung pada penangkapan. Individu dengan gangguan waham juga sering kali terisolasi dari orang lain, terutama jika waham yang dialami mengganggu ikatan sosial mereka (Joseph & Siddiqui, 2022). Penanganan waham dapat dilakukan dengan pendekatan penatalaksanaan umum, yang bertujuan untuk mengurangi intensitas waham, seperti dengan memberikan orientasi realitas, melatih aspek positif pasien, serta memastikan kepatuhan terhadap pengobatan (Syahfitri et.al., 2022; Wulandari et.al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan pemberian terapi generalis selama tiga hari dan terapi orientasi realita selama tujuh hari. Sampel yang digunakan dalam studi kasus ini terdiri dari satu orang pasien dengan waham curiga yang dirawat di Balee Tanjong Rumah Sakit Jiwa Aceh. Hasil studi kasus ini didapatkan adanya penurunan waham curiga setelah dilakukan terapi orientasi realita. Pasien juga merasa lebih tenang, fokus, konsentrasi meningkat, kontak mata baik, dan tidak tampak berbicara sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan melalui wawancara pada hari Rabu, tanggal 26 April 2024, data yang diperoleh adalah pasien berinisial Tn.M usia

26 tahun, berjenis kelamin laki-laki, status belum menikah, bekerja sebagai wiraswasta, Pendidikan terakhir SMP, dan bertempat tinggal di Desa Matang panjang, Kecamatan Bakliya Barat, Aceh Utara. Pasien dibawa ke RSJ Aceh oleh keluarganya dengan keluhan mengamuk sejak 2 hari sebelum masuk Rs, keluyuran, memecahkan jendela rumah, tidak tidur malam dan sering mencurigai anggota keluarganya. Hasil wawancara, pasien mengatakan mencurigai kakaknya yang menghabiskan uang hasil kerjanya, sebelumnya pasien bekerja sebagai wiraswasta namun sebenarnya gajinya belum cair. Pasien di diagnosis skizofrenia paranoid. Sebelumnya pasien pernah dirawat di daerah Aceh utara. Pasien mengatakan dibawa kembali ke RSJ karena putus obat, pasien malas minum obat.

Waham merupakan salah satu gejala utama dari skizofrenia yang sangat memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan merespons dunia di sekitarnya. Individu yang mengalami waham cenderung menunjukkan perilaku dan sikap yang sejalan dengan isi waham yang dialaminya. Misalnya, seseorang bisa merasa dicurigai atau diawasi secara terus-menerus oleh orang lain, menunjukkan tingkat kewaspadaan yang berlebihan, bahkan terhadap orang-orang terdekat sekalipun. Dalam bentuk waham kebesaran, penderita mungkin merasa memiliki kekuatan luar biasa, kekuasaan yang tidak tertandingi, atau menganggap dirinya memiliki peran penting yang jauh melampaui kenyataan, seperti merasa sebagai tokoh besar atau utusan Tuhan. Ada pula yang meyakini bahwa dirinya mengidap penyakit berat yang tidak bisa disembuhkan, atau yang lebih ekstrem, percaya bahwa dirinya sudah meninggal dunia meski secara fisik masih hidup. Pemikiran-pemikiran ini sangat kaku dan sulit diubah meskipun telah diberikan bukti yang bertentangan. Kondisi ini bukan hanya membatasi kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga berdampak besar pada hubungan sosial dan emosional mereka dengan lingkungan sekitar (Prakasa Milkhatun, 2020; Syahfitri et.al., 2022).

Tepatnya pada pertengahan tahun 2023, pasien mulai merasa curiga dengan kakaknya yang mengambil uang gaji setiap bulan, pasien merasa kakaknya mengambil uang secara diam-diam tanpa sepengetahuannya, pasien juga sering merasa orang desa ingin memukulnya dan sering merasa takut jika bertemu banyak orang. Manifestasi klinis yang terdapat pada pasien adalah pasien tampak curiga, merasa waspada, cemas dan sering takut karena orang lain akan melukainya. Pasien mengungkapkan bahwa ia merasa terganggu dengan rasa curiga tersebut. Intervensi keperawatan yang perawat berikan pada pasien adalah menerapkan standar asuhan keperawatan jiwa yang meliputi penerapan strategi pelaksanaan (SP) waham yang terdiri dari 4 dan intervenai tambahan yaitu terapi orientasi realita. Implementasi keperawatan SP I yaitu membina hubungan saling percaya. Membina hubungan saling percaya pada pasien waham merupakan langkah penting dalam penanganan

psikologis dan perawatan mereka. Hubungan saling percaya memungkinkan pasien merasa aman dan lebih terbuka terhadap perawatan serta intervensi medis. Stuart menekankan bahwa hubungan yang baik antara pasien dan tenaga medis adalah fondasi untuk perawatan yang efektif, terutama untuk pasien dengan gangguan psikotik seperti waham (Hapsari & Azhari, 2020). Setelah diberikan asuhan keperawatan dalam mengontrol waham pasien sudah mulai mengalami perubahan dimana pasien sudah tidak curiga. Pasien mengatakan sudah jarang muncul rasa curiga. Strategi pelaksanaan (SP) I waham dengan teknik terapi orientasi realita terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala serta meningkatkan kemampuan individu dalam menurunkan kejadian waham. Selama penerapan SP I waham mengatakan bahwa dia sesekali pernah melakukan SP I tersebut. Implementasi keperawatan SP II yaitu mengontrol waham dengan cara minum obat teratur. Ketidapatuhan pengobatan dinilai sebagai prediktor utama kekambuhan. Berbagai penelitian menyebutkan penyebab relaps/eksaserbasi penderita skizofrenia memiliki banyak faktor antara lain penyalahgunaan zat, ketidapatuhan pengobatan, efek samping pengobatan, tinggal tanpa keluarga, dukungan sosial rendah dan religiusitas rendah (Chaurotia, Verma, & Baniya, 2016).

Pasien mendapatkan 1 tablet obat Risperidone 2 mg (2x1) biasanya diberikan pada pagi dan sore hari, 1 tablet Trihexyphenidyl 2 mg (2x1) diberikan pada pagi dan sore hari, lalu Diazepam 2 mg (1x1) diberikan pada sore hari. Gejala skizofrenia disebabkan oleh ketidakseimbangan neurotransmitter di dalam otak diantaranya dopamin, serotonin, norepinefrin, asetilkolin, dan Gamma Aminobutyric Acid (GABA) (Novitayani, 2018). Trihexyphenidyl merupakan obat antikolinergik. Penggunaan Trihexyphenidyl pada pasien skizofrenia bertujuan untuk mencegah atau mengobati salah satu efek samping dari penggunaan obat antipsikotik konvensional jangka pendek dan panjang berupa Extra Pyramidal Syndrome (EPS) (Padmasari & Sugiyono, 2019). Efek samping yang dapat timbul seperti parkinson, distonia akut, dan tardif dyskinesia.

Diazepam adalah obat esensial golongan benzodiazepine yang diindikasikan untuk terapi kecemasan (ansietas) dalam penggunaan jangka lama, karena mempunyai masa kerja panjang. Selain itu, diazepam juga digunakan sebagai sedatif dan keadaan psikosomatik yang ada hubungan dengan rasa cemas (Musdalipah & Tee, 2018).

Implementasi tindakan keperawatan SP III waham yaitu mengontrol waham dengan cara menjelaskan cara memenuhi kebutuhan klien yang tidak terpenuhi akibat wahamnya dan kemampuan memenuhi kebutuhannya. Tujuan intervensi ini untuk membantu klien memahami bahwa wahamnya tidak sesuai dengan kenyataan dan mengarahkan mereka untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan nyata dan mengurangi intensitas waham. Implementasi keperawatan SP IV yaitu mengontrol waham dengan cara mengidentifikasi

kemampuan positif pasien dan membantu mempraktekannya. Pasien dilatih untuk melakukan kegiatan positif yang dimiliki seperti mengajak orang lain bercakap-cakap bersama orang lain. Pasien mengalami kemajuan setelah diberikan latihan, latihan tersebut dapat mengalihkan masalah utama pada kasus ini yaitu waham curiga dengan melakukan aktivitas dapat mengalihkan fokus terhadap waham (Rinjani, 2020). Selain pemberian terapi generalis berupa strategi pelaksanaan, diberikan terapi lain dalam implementasi masalah keperawatan waham curiga yaitu terapi orientasi realita.

Hasil evaluasi yang didapatkan setelah diberikan asuhan keperawatan adalah tanda dan gejala waham yang dirasakan pasien tampak berkurang dan kemampuan pasien mempertahankan konsentrasi meningkat. Tn. M mengatakan sudah tidak curiga lagi terhadap kawan sekitarnya, dan Tn. M tampak masih mengingat dan dapat mendemonstrasikan cara mengontrol waham yang telah diajarkan. Tn. M juga terlihat menyukai terapi orientasi realita karena membuat pikirannya lebih tenang dan terdistraksi dari waham curiga. Hasil observasi didapatkan tampak masih dapat mendemonstrasikan kembali semua cara mengontrol waham, pasien kooperatif, kontak mata baik dan dapat dipertahankan, tidak lagi berbicara sendiri, gelisah berkurang dan tampak bersosialisasi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan waham curiga di Rumah Sakit Jiwa Aceh, maka penulis dapat menyimpulkan: Hasil pengkajian yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 26 April 2024 diperoleh pasien berinisial Tn. M usia 26 tahun berjenis kelamin laki-laki dirawat di Balee Tanjong dengan diagnosa keperawatan gangguan proses pikir: Waham curiga. Pasien mendapatkan intervensi keperawatan terapi generalis berupa strategi pelaksanaan (SP) yaitu SP I- IV serta terapi orientasi realita. Setelah dilakukan asuhan keperawatan sejak tanggal 26 April 2024 didapatkan hasil pendekatan strategi keperawatan dan terapi orientasi realita dapat menurunkan tanda dan gejala waham. Pasien mengatakan intensitas waham sudah berkurang dan hanya muncul 1 hari sekali. Pasien mampu mempraktikkan kembali cara- cara mengontrol waham dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pasien tampak kooperatif, berbicara dengan jelas dan terarah, tampak rileks, kontak mata baik, konsentrasi meningkat dan tidak lagi berbicara sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Publishing. American Psychiatric Association. (2022).

Schizophrenia. Retrieved from: <https://www.psychiatry.org/>

- Ariawan D, Made. Ratep, Nyoman. Westa, Wayan. 2014. Gangguan Waham Menetap pada Pasien dengan Riwayat Penyalahgunaan Ganja: Sebuah Laporan Kasus.
- Chaurotia, V. K., Verma, K., & Baniya, G. C. (2016). A study of psychosocial factor related with relapse in schizophrenia. *Journal of Dental and Medical Sciences*, 15(4), 26-34. doi: 10.9790/0853-1504142634
- Global Burden Of Disease (2022). Global, regional, and national burden of 12 mental disorders in 204 countries and territories , 1990 - 2019 : a systematic analysis for the global burden of disease study 2019. *The Lancet Psychiatry*, 9(2), 137-150. doi: 10.1016/S2215-0366(21)00395-3
- Hapsari, Delima Fitri & Azhari, N. K. (2020). Penerapan Terapi Menghardik Terhadap penurunan Skor Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah
- Keliat, B., A., & Akemat (2016). Model praktik keperawatan profesional jiwa. Jakarta: EGC
- Musdalipah, & Tee, S. A. (2018). Analisis efektivitas biaya obat alprazolam dan diazepam pada pasien depresi di rumah sakit jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Umiah Imiah Ibnu Sina*, 3(2), 252-260. Retrieved from:
- National Institute of Mental Health (2021). Schizophrenia. Available from: <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/schizophrenia>
- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 16-21.
- Padmasari, S., & Sugiyono (2019). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap ramah sakit jiwa Grhasia Yogyakarta Tahun 2017. *Acta Holistica Pharmaciens*, 1(1), 25-32. Retrieved from:
- Ramdani, F. H. E., & Wardani, I. Y. (2020). Upaya menurunkan perilaku mencederai diri pasien skizofrenia dalam pembelajaran praktik klinik online. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 335-348.
- Yudhantara, S., & Istiqomah, R. (2018). Sinopsis skizofrenia untuk mahasiswa kedokteran. Jawa Timur: Universitas Brawijaya Press.